

IMPLEMENTASI METODE *ARTS-BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI KELAS IX DI SMP

Siti Adira Dwiyaniti¹, Sri Wahyuni²

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia^{1,2}

e-mail: sadiradwiyaniti@gmail.com¹, sriwahyu@unusia.ac.id²

Diterima: 23/2/2026; Direvisi: 5/3/2026; Diterbitkan: 12/3/2026

ABSTRAK

Keterbatasan guru dalam memilih metode pembelajaran yang efektif dapat memengaruhi hasil belajar siswa, sehingga dibutuhkan metode pembelajaran yang mampu untuk melibatkan siswa secara aktif agar pembelajaran dapat lebih mudah dipahami oleh siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan pemahaman siswa serta mengukur besarnya pengaruh penerapan ABL terhadap peningkatan pemahaman pada materi PAI kelas IX di SMPN 281 Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis quasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel didasarkan pada kesesuaian jadwal pembelajaran, yaitu kelas IX F yang berjumlah 30 siswa dan kelas IX H yang berjumlah 30 siswa. Data diperoleh melalui tes pretest dan posttest berupa soal PG berbasis C1-C4. Data dianalisis dengan tiga acara, yaitu analisis deskriptif, analisis inferensial, dan analisis N-Gain. Analisis data dilakukan dengan menghitung nilai N-Gain serta uji Mann-Whitney U menggunakan bantuan SPSS karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan nilai N-Gain sebesar 0,54 pada kelas eksperimen yang termasuk dalam kategori sedang, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai N-Gain sebesar 0,39 dalam kategori sedang. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas ($p > 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa metode ABL memiliki potensi dalam meningkatkan pemahaman siswa, namun belum menunjukkan efektivitas yang signifikan secara statistik pada materi yang diteliti.

Kata Kunci: *Metode Arts-Based Learning, Pemahaman Siswa, Pendidikan Agama Islam*

ABSTRACT

The limitations of teachers in choosing effective learning methods can affect student learning outcomes, so a learning method that is able to actively involve students is needed so that learning can be more easily understood by students. This study aims to analyze differences in student understanding and measure the magnitude of the effect of ABL implementation on improving understanding of Islamic Religious Education material in grade IX at SMPN 281 Jakarta. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental type. The research design used is *Nonequivalent Control Group Design*. The sample is based on the suitability of the learning schedule, namely class IX F with 30 students and class IX H with 30 students. Data were obtained through pretest and posttest tests in the form of C1-C4 based PG questions. Data were analyzed with three events, namely descriptive analysis, inferential analysis, and N-Gain analysis. Data analysis was carried out by calculating the N-Gain value and the Mann-Whitney U test using SPSS assistance because the data was not normally distributed. The results showed that the average posttest score of the experimental class was higher than the control class with an N-Gain value of 0.54 in the experimental class which was included in the medium category,

while the control class obtained an N-Gain value of 0.39 in the medium category. The results of the hypothesis test showed that there was no significant difference between the two classes ($p > 0.05$). This finding indicates that the ABL method has the potential to improve student understanding, but has not shown statistically significant effectiveness on the material studied.

Keywords: *Arts-Based Learning Method, Student Understanding, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia melalui proses pembelajaran yang terarah dan bermakna. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pendidikan tidak semata-mata menekankan aspek kognitif, tetapi juga berorientasi pada pembinaan karakter serta penguatan dimensi spiritual siswa. Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses pembinaan kepribadian melalui penanaman akhlak terpuji dan penghilangan akhlak tercela guna mendekatkan diri kepada Allah SWT serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Siregar & Hasibuan, 2024). Pandangan tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan dimensi intelektual dan moral secara seimbang. Implementasi pendidikan nilai tersebut dalam konteks pendidikan formal diwujudkan melalui Pendidikan Agama Islam (PAI), yang bertujuan membimbing siswa agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara sadar dan bertanggung jawab (Adbdillah, 2025). Salah satu materi esensial pada kelas IX adalah iman kepada qada dan qadar, yang menekankan keseimbangan antara ketentuan Allah SWT dan tanggung jawab manusia dalam berikhtiar. Oleh karena itu, pembelajaran materi ini tidak cukup berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi harus mendorong internalisasi nilai yang tercermin dalam sikap tawakal, ikhtiar, dan tanggung jawab.

Secara teoritis, pembelajaran ideal mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Prinsip ini selaras dengan revisi Taksonomi Bloom yang menegaskan bahwa hasil belajar mencakup proses berpikir, pembentukan sikap, dan pengembangan keterampilan secara simultan. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga mengakomodasi capaian pendidikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi dari sejauh mana peserta didik mampu mengkonstruksi makna serta menginternalisasi nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketepatan strategi dan metode yang digunakan guru. Metode yang relevan dan variatif mampu meningkatkan pemahaman, mendorong keterlibatan aktif, serta mengembangkan kemampuan berpikir siswa, sedangkan pendekatan yang monoton cenderung menjadikan siswa pasif dan kesulitan memahami materi. Sejumlah penelitian, menunjukkan bahwa capaian pembelajaran PAI belum optimal, khususnya pada aspek pemahaman siswa terhadap materi (Latipah et al., 2024). Pemahaman merupakan kemampuan kognitif yang menunjukkan kapasitas siswa dalam mengonstruksi makna dari informasi yang dipelajari, bukan sekadar mengingat fakta. Dalam revisi Taksonomi Bloom pemahaman mencakup kemampuan menafsirkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, serta menjelaskan konsep dengan bahasa sendiri. Kemampuan ini menjadi fondasi sebelum siswa mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti menerapkan dan menganalisis. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi pembelajaran secara sistematis melalui pemilihan metode yang tepat guna mengoptimalkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Prinsip tersebut selaras dengan standar proses pembelajaran yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan



Nomor 22 Tahun 2016, yang menegaskan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, serta mampu mendorong partisipasi aktif siswa (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Dengan demikian, penguasaan dan penerapan metode pembelajaran yang efektif menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI belum sepenuhnya mencerminkan prinsip tersebut. Sejumlah guru masih menghadapi keterbatasan dalam penguasaan serta pemilihan metode pembelajaran yang efektif (Ilham & Eka, 2024). Serta realitas menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi secara verbal dan satu arah. Kondisi tersebut juga ditemukan pada pembelajaran PAI kelas IX di SMPN 281, di mana metode ceramah dan pemberian tugas lebih dominan digunakan. Pola pembelajaran yang monoton dan bersifat satu arah membatasi partisipasi aktif siswa dalam bertanya, berdiskusi, serta mengonstruksi pemahaman secara mandiri. Fenomena ini sejalan dengan temuan Ngalim dalam (Nurfitriyani et al., 2025) yang menyatakan bahwa penggunaan metode yang kurang variatif berpotensi menimbulkan kejenuhan, menurunkan motivasi belajar, serta menyebabkan siswa bersikap pasif dalam mengikuti pembelajaran. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi, khususnya iman kepada qada dan qadar, cenderung bersifat konseptual dan belum sepenuhnya mencerminkan internalisasi nilai keimanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan normatif pembelajaran PAI yang menekankan pembentukan karakter religius dengan praktik pembelajaran yang masih berfokus pada transfer pengetahuan. Jika kondisi ini terus berlangsung, pembelajaran PAI berpotensi kehilangan fungsi transformasionalnya sebagai sarana pembinaan spiritual dan moral siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong keterlibatan emosional dan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Guru dituntut untuk memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang variatif, partisipatif, dan kontekstual guna meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran PAI (Soraya & Sukmawati, 2023).

Salah satu metode yang relevan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran PAI adalah *Arts-Based Learning* (ABL). Metode ini merupakan hasil pemikiran dari Elliot Eisner. Beliau menekankan pentingnya keterkaitan antara seni dan pendidikan, serta perlunya ruang akademik yang memberi legitimasi terhadap bentuk penelitian yang dipandu oleh pertimbangan estetika. Menurut Eisner, seni memiliki kapasitas epistemologis karena mampu menghadirkan pemahaman yang lebih reflektif, imajinatif, dan mendalam terhadap pengalaman manusia. Inisiatif tersebut kemudian memperoleh dukungan dari American Educational Research Association (AERA) yang memfasilitasi diskusi akademik lebih lanjut mengenai pendekatan ini. Perkembangan pemikiran tersebut melahirkan konsep *Arts-Based Research* yang dirumuskan secara sistematis oleh Tom Barone dan Eisner sebagai pendekatan penelitian yang memanfaatkan bentuk-bentuk artistik untuk memahami serta merepresentasikan pengalaman pendidikan secara lebih humanistik dan kontekstual.

Metode Arts-Based Learning yaitu pendekatan yang memanfaatkan seni sebagai media untuk membantu siswa memahami konsep dan nilai secara lebih mendalam melalui aktivitas kreatif seperti menggambar, drama, maupun karya visual. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan ranah afektif dan psikomotorik sehingga pembelajaran berlangsung lebih bermakna dan partisipatif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ABL efektif dalam meningkatkan kreativitas, keterlibatan aktif, serta pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran (Putry et al., 2025; Zakaria et al., 2019). Studi

internasional juga menegaskan bahwa integrasi seni dalam pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar yang reflektif, kontekstual, dan mendalam (Barabasch, 2020). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan berbasis seni memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih reflektif melalui keterlibatan emosional dan pengalaman estetis, sehingga memperkuat pemahaman sekaligus penghayatan terhadap ajaran Islam (Khoirunnisa et al., 2025; Ramadhani et al., 2025). Dengan demikian, secara konseptual dan empiris, ABL memiliki potensi untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan uraian tersebut, metode *Arts-Based Learning* (ABL) terbukti mampu meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan pemahaman siswa dalam berbagai konteks pembelajaran. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi ABL dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan kuantitatif, khususnya menggunakan desain quasi eksperimen, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan kualitatif atau deskriptif serta lebih banyak difokuskan pada mata pelajaran non-keagamaan (Barabasch, 2020; Putry et al., 2025; Zakaria et al., 2019). Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian pada pengujian efektivitas ABL dalam pembelajaran PAI secara kuantitatif dan komparatif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada penggunaan desain quasi eksperimen untuk menguji perbedaan pemahaman siswa antara kelas yang menerapkan ABL dan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PAI tingkat SMP. Penelitian ini bertujuan mengukur efektivitas dan menganalisis perbedaan pemahaman siswa melalui penerapan ABL terhadap peningkatan pemahaman pada materi PAI kelas IX di SMPN 281 Jakarta. Dengan pendekatan kuantitatif quasi eksperimen, penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai efektivitas ABL sebagai strategi pembelajaran PAI yang inovatif dan partisipatif, serta berkontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran yang lebih bermakna di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis *quasi-experimental* melalui rancangan *nonequivalent control group design*. Pemilihan desain ini didasarkan pada kebutuhan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara penerapan metode pembelajaran berbasis seni dengan tingkat pemahaman siswa tanpa melakukan pengacakan subjek secara penuh di dalam kelas. Kegiatan riset dilaksanakan di SMP Negeri 281 Jakarta pada Februari 2026 dengan melibatkan populasi seluruh siswa kelas sembilan tahun ajaran berjalan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang mempertimbangkan keselarasan jadwal instruksional agar proses intervensi dapat berjalan secara alami dan dalam kondisi yang sebanding antar kelompok. Total partisipan berjumlah 60 orang yang dibagi secara sistematis ke dalam dua kelompok, yakni kelas sembilan F sebagai kelompok eksperimen dan kelas sembilan H sebagai kelompok kontrol. Penentuan kelompok ini dilakukan secara objektif untuk memastikan bahwa kedua kelas memiliki karakteristik awal yang relatif serupa sebelum diberikan perlakuan khusus. Melalui kerangka kerja ini, peneliti berupaya membandingkan dampak penggunaan strategi kreatif terhadap kemampuan kognitif siswa pada materi keagamaan secara terukur.

Prosedur pelaksanaan diawali dengan pemberian *pretest* kepada kedua kelompok guna memetakan kompetensi dasar mereka pada materi iman kepada qada dan qadar. Selanjutnya, kelompok eksperimen menerima intervensi berupa metode *arts-based learning* yang mengintegrasikan eksplorasi konsep melalui media visual bertema peta takdir serta pembuatan

karya poster kreatif secara berkelompok. Siswa didorong untuk mengekspresikan pemahaman teologis mereka melalui simbolisme artistik dan mempresentasikannya sebagai bentuk internalisasi nilai. Sebaliknya, kelompok kontrol mendapatkan pembelajaran melalui metode konvensional berupa ceramah dan tanya jawab terstruktur sesuai dengan pola pengajaran standar. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes pilihan ganda sebanyak 20 butir soal yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas secara empiris. Soal tersebut disusun berdasarkan tingkatan kognitif mulai dari ingatan hingga analisis untuk mengukur kedalaman pemahaman siswa secara transparan. Skor yang diperoleh dari hasil pengerjaan siswa dikonversi ke dalam data numerik untuk melihat perubahan performa yang terjadi setelah periode perlakuan berakhir. Tahap akhir melibatkan pemberian *posttest* untuk menjaring data hasil belajar final dari kedua kelas sebagai dasar evaluasi efektivitas intervensi.

Teknik analisis data dijalankan melalui tiga tahapan utama menggunakan bantuan perangkat lunak statistik untuk menjamin akurasi hasil perhitungan. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk meringkas nilai minimum, maksimum, serta standar deviasi dari skor ujian siswa di kedua kelas. Kedua, dilakukan uji prasyarat analisis yang mencakup pemeriksaan normalitas data dan homogenitas varians. Karena hasil pengujian menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal, peneliti menerapkan uji *Mann-Whitney U* sebagai metode statistik non-parametrik guna membandingkan perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol secara akurat. Ketiga, analisis *normalized gain* atau *N-Gain* dihitung untuk mengukur besarnya efektivitas peningkatan pemahaman pada masing-masing kelompok setelah proses belajar mengajar selesai. Seluruh prosedur statistik ini ditujukan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh metode pembelajaran berbasis seni terhadap penguasaan materi Pendidikan Agama Islam. Dengan mengombinasikan berbagai teknik analisis ini, peneliti dapat menarik simpulan yang valid mengenai sejauh mana inovasi pembelajaran mampu mendongkrak performa kognitif siswa dalam lingkungan pendidikan formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Implementasi Metode *Arts-Based Learning*

Metode pembelajaran *Arts-Based Learning* diimplementasikan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul pembelajaran berbasis ABL serta menetapkan materi iman kepada qada dan qadar sebagai fokus pengukuran pemahaman siswa. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran diawali dengan pemberian pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Selanjutnya, guru menyampaikan materi menggunakan media visual bertema “Peta Takdir Hidupku” guna memfasilitasi pemahaman konseptual secara lebih konkret dan mudah dipahami. Siswa kemudian dibagi ke dalam lima kelompok, masing-masing terdiri atas tujuh orang, dan diberi tugas membuat karya kreatif berupa gambar atau poster yang merepresentasikan pemahaman mereka tentang qada dan qadar. Proyek diselesaikan dalam waktu satu minggu dan dipresentasikan pada pertemuan berikutnya. Guru memberikan penguatan materi dengan menegaskan perbedaan antara qada sebagai ketetapan Allah dan qadar sebagai perwujudan ketetapan tersebut dalam kehidupan manusia. Pada tahap evaluasi, siswa mengerjakan posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman, yang kemudian dibandingkan dengan hasil pretest untuk menilai efektivitas pembelajaran. Pada tahapan ini, peneliti melakukan pengukuran kompetensi pemahaman siswa pada pembelajaran PAI dengan tes tertulis, dalam bentuk pilihan ganda. Tahapan pelaksanaan metode pembelajaran *Arts-Based Learning* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Implementasi Pembelajaran

Tahapan	Kegiatan
Perencanaan	Menyusun modul PAI dengan metode <i>Arts-Based Learning</i> Menentukan materi
Pelaksanaan	1. Pemberian Pretest 2. Penyampaian materi berbasis visual art 3. Pembentukan kelompok serta pemberian tugas proyek berbasis seni 4. Presentasi hasil karya 5. Penguatan materi
Evaluasi	Siswa mengerjakan posttest

Sumber: Hasil Penelitian 2026

2. Uji Prasyarat Instrumen

Uji prasyarat instrumen digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen tes yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap pembelajaran PAI. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan *product moment*. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 2.

a. Uji Realibilitas

Selanjutnya, untuk hasil uji reliabilitas diperoleh hasil *Cronbach's Alpha* $0,812 > 0,70$. Sehingga dapat diartikan bahwa instrument tes pemahaman PAI terbukti reliable.

Tabel 2. Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.812	20

Sumber: Hasil olah data 2026

3. Analisis Deskriptif

Hasil uji descriptive statistic dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation	Variance
Pretest Kontrol	30	6	20	14.93	3.463	11.995
Posttest Kontrol	30	11	20	17.80	2.172	4.717
Pretest Eksperimen	30	8	19	13.43	3.266	10.668
Posttest Eksperimen	30	11	20	18.17	1.984	3.937
Valid N (listwise)	30					

Sumber: Hasil olah data 2026

Berdasarkan Tabel 3 pada kelas kontrol relatif stagnan dari nilai maksimum *pretest-posttest* 20 menjadi 20. Sedangkan pada kelas eksperimen, terlihat terjadi peningkatan dari nilai maksimum *pretest-posttest* 19 menjadi 20. Meskipun hasil yang ditunjukkan pada nilai maksimum yang sama, namun terjadi peningkatan pada kelas eksperimen meskipun tidak signifikan.

4. Uji Prasyarat Analisis

Analisis inferensial dilakukan untuk membuat kesimpulan yang akan digeneralisasikan, dan berlaku untuk seluruh populasi. Artinya analisis inferensial dilakukan untuk menjawab hipotetis yang telah diajukan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan menguji

prasyarat analisis (asumsi) yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah uji asumsi tersebut terjawab, kemudian dilakukan dengan uji hipotesis.

a. Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statisti c	df	Sig.	Statisti c	df	Sig.
Hasil Belajar PAI	Pretest Kontrol (Konvensional)	.121	30	.200*	.948	30	.148
	Posttest Kontrol (Konvensional)	.223	30	.001	.813	30	.000
	Pretest Eksperimen (Art Based Learning)	.129	30	.200*	.950	30	.172
	Posttest Eksperimen (Art Based Learning)	.229	30	.000	.792	30	.000
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

Sumber: Hasil olah data 2026

Berdasarkan tabel 4 hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, hasil posttest kelas eksperimen dengan menggunakan metode *Arts-Based Learning* didapatkan hasil nilai signifikansi $0,00 < 0,05$, dan hasil posttest kelas control dengan metode konvensional $0,001 < 0,005$, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh data tidak terdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menentukan beberapa kelompok data sampel apakah memiliki keragaman yang sama. Adapun hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar PAI	Based on Mean	5.421	3	116	.002
	Based on Median	5.300	3	116	.002
	Based on Median and with adjusted df	5.300	3	108.742	.002
	Based on trimmed mean	5.409	3	116	.002

Sumber: Hasil olah data 2026

Hasil uji homogenitas pada tabel 5 menunjukkan nilai based on mean dengan signifikansi $0,002 < 0,05$, sehingga dapat diartikan bahwa seluruh data tidak homogen. Sehingga untuk menguji hipotesis dilakukan melalui analisis Non-Parametrik dengan model *Mann-Whitney U test*.

5. Uji Hipotesis

Uji hopotesis dilakukan melalui analisis Non-parametrik dengan *Mann-Whitney U test*, dikarenakan data tidak memenuhi asumsi yaitu data tidak terdistribusi dengan normal dan tidak homogen. Hasil uji *Mann-Whitney U test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Test Statistics^a

	Hasil Belajar PAI
Mann-Whitney U	398.000
Wilcoxon W	863.000
Z	-.786
Asymp. Sig. (2-tailed)	.432

a. Grouping Variable: Kelas

Sumber: Hasil olah data 2026

Dari hasil uji *Mann-Whitney U* test pada tabel 6, diperoleh hasil Asym Sig.(2-tailed) $0,452 > 0,05$. Artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Arts-Based Learning* tidak efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran PAI. Hal ini disebabkan keran tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol yang metode konvensional dengan kelas eksperimen menggunakan metode *Art-Based Learning*.

6. Analisis Perbedaan N-Gain

Hasil uji N-Gain dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Perhitungan N-Gain

Descriptives				
	Kelas		Statistic	Std. Error
N-Gain_Persen	Kontrol (Konvensional)	Mean	39.8878	14.38467
		Minimum	-300.00	
		Maximum	100.00	
		Range	400.00	
		Interquartile Range	81.94	
	Eksperimen (Art Based Learning)	Mean	54.5215	17.06578
		Minimum	-350.00	
		Maximum	100.00	

Berdasarkan hasil uji N-Gain pada tabel 7, kelas kontrol dengan metode konvensional diperoleh nilai rata-rata 39,8878 atau 39,8%. Dengan N-Gain skor minimal -300% dan skor maksimal 100%. Sehingga termasuk pada kategori kurang efektif. Sementara untuk kelas eksperimen dengan metode *Arts-Based Learning* diperoleh nilai rata-rata 54,5215 atau 54,5%. Dengan N-Gain skor minimal -350% dan skor maksimal 100%. Hake (1999), mengatakan bahwa hal tersebut termasuk pada kategori kurang efektif (Amalda et al., 2023). Dapat disimpulkan bahwa, baik metode konvensional dan *Arts-Based Learning*, sama-sama kurang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran PAI.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Arts-Based Learning* (ABL) belum memberikan perbedaan yang signifikan secara statistik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan nilai signifikansi ($p > 0,05$), sehingga hipotesis alternatif ditolak. Meskipun demikian, analisis N-Gain menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,54 (kategori sedang), sedangkan kelas kontrol sebesar 0,39 (kategori sedang). Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitatif

kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi, meskipun peningkatan tersebut belum cukup kuat secara statistik untuk menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Penerapan *Arts-Based Learning* (ABL) dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur dan sistematis. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran diawali dengan pemberian *pretest* untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa terkait materi iman kepada qada dan qadar. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan tahap orientasi dan apersepsi, di mana guru mengaitkan konsep qada dan qadar dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa guna membangun relevansi dan kesiapan belajar. Selanjutnya, pada tahap eksplorasi konsep, guru menyampaikan materi menggunakan media visual bertema “Peta Takdir Hidupku” untuk memfasilitasi pemahaman konseptual secara lebih konkret. Tahap berikutnya siswa dibagi ke dalam lima kelompok yang masing-masing terdiri atas tujuh orang. Setiap kelompok diberikan tugas untuk membuat karya kreatif berupa gambar atau poster yang merepresentasikan pemahaman mereka tentang qada dan qadar. Proyek tersebut diselesaikan dalam kurun waktu satu minggu dan dipresentasikan pada pertemuan berikutnya. Kegiatan dilanjutkan dengan presentasi hasil karya dan refleksi bersama sebagai upaya menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam materi. Pada tahap ini, guru memberikan penguatan dengan menegaskan perbedaan antara qada sebagai ketetapan Allah yang bersifat azali dan qadar sebagai perwujudan ketetapan tersebut dalam realitas kehidupan manusia. Pada tahap evaluasi akhir, siswa mengerjakan *posttest* untuk mengukur peningkatan pemahaman setelah penerapan ABL. Rangkaian tahapan ini menunjukkan bahwa ABL menekankan konstruksi makna melalui pengalaman personal, ekspresi simbolik, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Secara teoretis, pembelajaran berbasis seni dikenal mampu meningkatkan keterlibatan dan refleksi siswa. (Møller-Skau & Lindstøl, 2022) menyatakan bahwa ABL secara konsisten meningkatkan partisipasi aktif dan pemaknaan pembelajaran, namun dampaknya terhadap capaian akademik kuantitatif sangat bergantung pada konteks, durasi intervensi, serta instrumen evaluasi yang digunakan. Hal serupa juga dikemukakan oleh (Lauss & Helm, 2025) yang menemukan bahwa integrasi seni dalam pembelajaran lebih kuat pengaruhnya pada aspek sosial-emosional dan pengalaman belajar bermakna dibandingkan pada peningkatan skor tes standar. Selain itu, penelitian (Ockwilya et al., 2025) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis seni efektif dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan reflektif siswa, tetapi membutuhkan proses berkelanjutan agar berdampak signifikan terhadap hasil akademik.

Dalam konteks penelitian ini, tidak signifikannya hasil uji hipotesis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Durasi perlakuan yang hanya berlangsung selama dua kali pertemuan kemungkinan belum cukup untuk menghasilkan perubahan struktur kognitif yang mendalam. Berdasarkan perspektif konstruktivistik, pembentukan pemahaman konseptual memerlukan proses internalisasi bertahap dan penguatan berulang. Selain itu, kesiapan siswa dalam menerima metode pembelajaran yang berbeda dari kebiasaan sebelumnya juga dapat menjadi faktor penentu. Sejalan dengan (Darling-Hammond et al., 2020; Chusna & Yoto, 2023; Hakim & Noer, 2021; Harismawan, 2020) yang menjelaskan bahwa efektivitas inovasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan lingkungan belajar, dukungan guru, manajemen kelas, dan budaya belajar siswa. Jika siswa belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis proyek atau ekspresi kreatif, maka fase adaptasi awal dapat mengurangi dampak pembelajaran terhadap hasil tes kognitif. Faktor lain seperti keterbatasan waktu, heterogenitas kemampuan siswa, dan tekanan penyelesaian materi juga berpotensi memengaruhi efektivitas intervensi (Asiyah et al., 2021; Damayanti et al., 2020; Dhaningtyas et al., 2021; Faradita & Afiani, 2021; Hatuwe et al., 2023).

Dengan demikian, meskipun penerapan ABL dalam penelitian ini belum terbukti efektif secara signifikan dalam meningkatkan pemahaman kognitif siswa pada materi PAI, metode ini tetap menunjukkan potensi dalam meningkatkan keterlibatan, refleksi, dan pengalaman belajar yang bermakna. Efektivitas ABL dalam pembelajaran PAI tidak dapat dinilai semata-mata dari signifikansi statistik jangka pendek, melainkan perlu mempertimbangkan dimensi afektif dan proses internalisasi nilai yang menjadi karakteristik pembelajaran agama. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan durasi intervensi yang lebih panjang, desain eksperimen yang lebih komprehensif, serta penggunaan asesmen autentik sangat direkomendasikan untuk memperoleh gambaran efektivitas ABL secara lebih menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode *Arts-Based Learning* (ABL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi iman kepada qada dan qadar belum menunjukkan efektivitas yang signifikan secara statistik dalam meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan metode konvensional. Temuan ini mengindikasikan bahwa inovasi pembelajaran tidak selalu menghasilkan dampak kognitif yang langsung terukur dalam jangka pendek, khususnya ketika intervensi dilakukan dalam waktu terbatas dan diukur melalui instrumen tes objektif. Meskipun demikian, peningkatan rata-rata yang lebih tinggi pada kelas eksperimen menunjukkan adanya potensi kontribusi ABL dalam memperkaya pengalaman belajar siswa melalui keterlibatan aktif, refleksi personal, dan ekspresi simbolik yang bermakna.

Secara substantif, hasil penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran berbasis seni dalam konteks PAI lebih relevan dipahami sebagai proses konstruksi makna dan internalisasi nilai daripada sekadar peningkatan skor tes. Ketidaksignifikan hasil tidak serta-merta menunjukkan kegagalan metode, melainkan merefleksikan kompleksitas faktor yang memengaruhi proses belajar, seperti durasi perlakuan, kesiapan siswa terhadap pendekatan baru, karakteristik materi, serta kesesuaian instrumen evaluasi. Oleh karena itu, penerapan ABL memerlukan perencanaan yang lebih matang, waktu yang lebih berkelanjutan, dan strategi asesmen autentik agar dampaknya terhadap pemahaman konseptual dan pembentukan karakter dapat terlihat secara lebih komprehensif.

Berdasarkan temuan penelitian ini, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji efektivitas ABL dengan desain eksperimen yang lebih kuat, jumlah sampel yang lebih luas, serta durasi implementasi yang lebih panjang guna melihat efek kumulatifnya. Selain itu, metode ini berpotensi dikembangkan pada materi PAI lain yang bersifat reflektif dan kontekstual, sehingga dapat mendukung transformasi pembelajaran agama yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengalaman spiritual siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. (2025). *Kompetensi guru pendidikan agama islam* (O. Arifudin, Ed.; 1st ed., pp. 26–27). Widina Media Utama.
<https://books.google.co.id/books?id=KA13EQAAQBAJ>
- Amalda, J., Karwur, H. M., & Ramadhan, M. I. (2023). Penerapan model pembelajaran project based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi. *GEOGRAPHIA: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Geografi*, 4(1), 3–31.
- Asiyah, A., Topano, A., & Walid, A. (2021). Pengaruh problem based learning (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar kognitif siswa SMA Negeri 10



- Kota Bengkulu. *EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), 717. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.263>
- Barabasch, A. (2020). Creativity and arts-based learning. *Journal of Adult and Continuing Education*, 26(1), 3–5. <https://doi.org/10.1177/1477971420921808>
- Chusna, C., & Yoto, Y. (2023). Penerapan model PBL hybrid dan PBL berbasis STEAM terhadap pemahaman konsep dasar-dasar listrik siswa SMK teknik instalasi tenaga listrik. *EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(6), 2542. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5715>
- Damayanti, S. A., Santyasa, I. W., & Sudiarmika, A. A. I. A. R. (2020). Pengaruh model problem based-learning dengan flipped classroom terhadap kemampuan berpikir kreatif. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 83. <https://doi.org/10.21831/jk.v4i1.25460>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Dhaningtyas, P. W., Juniarto, T., & Sulistyawati, I. (2021). Pengaruh project based learning terhadap hasil belajar kognitif siswa sekolah dasar. *Didaktis Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2). <https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i2.9373>
- Faradita, M. N., & Afiani, K. D. A. (2021). Pelatihan pembuatan RPP kurikulum darurat pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 258. <https://doi.org/10.25008/altifani.v1i3.166>
- Hakim, L., & Noer, S. H. (2021). Penggunaan multimedia berbantuan teknologi informasi dan komunikasi berbasis metode penemuan terbimbing. *AKSIOMA Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(2), 1234. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i2.3499>
- Harismawan, W. (2020). Penggunaan komik berbasis web pada mata pelajaran sejarah siswa SMA. *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.32585/ijimm.v2i1.634>
- Hatuwe, O. S. R., Syobah, S. N., & Idris, H. (2023). Implementation of project base-learning in improving critical thinking skills in early childhood. *ITQAN Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 14(1), 53. <https://doi.org/10.47766/itqan.v14i1.1543>
- Ilham, M., & Eka, F. (2024). Analisis kesulitan pembelajaran PAI dan upaya guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMAN 3 Sidoarjo. *Journal on Education*, 6(4), 21430–21437. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5568>
- Khoirunnisa, N., Muflilah, P., Pebriani, R. D., Faris, S., & Azis, A. (2025). Implementasi nilai Islam melalui seni dan budaya dalam pendidikan agama Islam. *Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6). <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1610>
- Latipah, S. L., Maulidina, A., Ayun, Z. S. R. Q., Komalasari, R., & Asiah, S. (2024). Penerapan metode drill and practice dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama islam. *Al-Mau'izhoh*, 6(1), 754–764. <https://doi.org/10.31949/am.v6i1.8550>
- Lauss, J., & Helm, C. (2025). The role of the arts in the classroom: Does integration of the arts promote social relationships in the classroom? *Education Sciences*, 15(1). <https://doi.org/10.3390/educsci15010014>
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Permendikbud Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/224242/Permendikbud-No-22-Tahun-2016>



- Møller-Skau, M., & Lindstøl, F. (2022). Arts-based teaching and learning in teacher education: “Crystallising” student teachers’ learning outcomes through a systematic literature review. *Teaching and Teacher Education*, 109, 103545. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103545>
- Nurfitriyani, R., Kholil, M., Hasyim, N., & Salam, M. W. (2025). Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti menggunakan model pembelajaran joyful learning. *Journal of Pedagogical and Teacher Professional Development*, 16.
- Ockwilya, B., Ndun, M., Jayola, C. S., & Kusuma, I. (2025). Pengembangan kreativitas interkultural melalui pendidikan seni rupa di SMP. 4(1), 123–139.
- Putry, K. B., Fajrina, S., Minawati, R., & Iswandi. (2025). Efektivitas video tutorial berbasis art-based learning dalam pembelajaran seni tari. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04).
- Ramadhani, N. Z., Rahmawati, R. F., Putri, R. A., & Azis, A. (2025). Pengembangan seni dan budaya dalam pembelajaran pendidikan agama islam: Kajian pustaka terhadap integrasi nilai estetika dan religiuditas dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 141–152. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1576>
- Siregar, H. D., & Hasibuan, Z. E. (2024). Pendidikan agama islam: Pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(5), 125–136. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i5.1520>
- Soraya, S. Z., & Sukmawati, Y. (2023). Implementasi media pembelajaran pendidikan agama islam berbasis video di SMPN 1 Balong Ponorogo. *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 34–42. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6920>
- Zakaria, Z., Setyosari, P., Sulton, & Kuswandi, D. (2019). The effect of art-based learning to improve teaching effectiveness in pre-service teachers. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 531–545. <https://doi.org/10.17478/jegys.606963>